

Cara Nonmanual Cari Pasangan

Kontak Jodoh Cuma buat Yang Nggak Laku

JANDA kembang berusia 27, tubuh proporsional, kulit kuning, keibuan, setia, sabar, dan pinter bikin *omelette*. Mendambakan jejak, usia maksimal 30 tahun, cakep, ber-HP, dan berjabatan minimal manajer (kecuali manajer band). Lebih diutamakan yang memiliki mobil, rumah, dan kantor pribadi. Yang

serius dan siap nikah, silakan kirimkan foto dan CV lengkap plus foto *close-up* (senyum itu indah!) ke biro jodoh ini, ditujukan pada nomor anggota 8899. Siapa cepat, dia dapat!

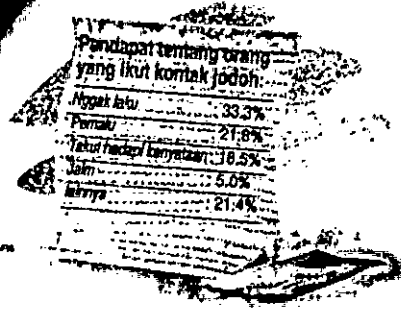
Pernah baca iklan semacam itu kan? Yah, itulah kontak jodoh. Medianya bermacam-macam. Koran, tipi, internet, bahkan *party line* pun jadi. Pesertanya nggak tanggung-tanggung. Ada yang biasa-biasa, ada yang luar biasa. Bahkan kini, bule-bule pun ikut nimbrung. Siapa yang nggak ngiler, coba?

Tapi kayaknya, kamu musu mikir ratusan kali sebelum ikutan ajang pencarian jodoh instan itu. Soalnya, ada pandangan miring soal pesertanya. Kata korban poling *DerEksi* sih, mereka termasuk kalangan galak alias nggak laku.

"Kalau memang sudah punya pacar dan mampu nyari secara wajar, nggak mungkin sampai ikutan ajang itu," tukas Tina, cewek UK Petra.

Omongan Tina juga didasarkan pada usia peserta kontak jodoh, yang rata-rata di atas 30 tahun.

"Usia segitu kan sudah mendekati *limit* pernikahan dan pembentukan rumah tangga. Ternyata, mereka bingung nyari pasangan. Itu berarti, mereka memang nggak laku," tambahnya. Didukung dengan aneka kalimat yang terangkai dalam iklan jodoh, Hendry pun yakin kalau kontak jodoh memang lebih banyak diikuti orang-orang yang sudah kebetel melepas status lajangnya. "Bia-



Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

sanya, mereka nyari pasangan hidup, bukan pacar. Apa lagi namanya kalau bukan nggak laku?" tegas cowok Univ. Wijaya Kusuma ini.

Menurut Hendry, tahapan yang kudu dilakoni dalam mencari pasangan hidup adalah pedekate, pacaran, dan menikah. Namun, nggak demikian halnya dengan kontak jodoh. "Banyak yang menulis, 'Bagi yang serius, tolong hubungi...' Kesannya kok pengen nyari yang seadanya sih?" tukasnya.

Bisa jadi, ketidaklakuan itu disebabkan oleh sifat pemalu yang hinggap di diri seseorang. Jadinya, dia nggak bisa mendapatkan jodoh dengan cara "manual".

"Tiap orang pasti punya jodoh. Tapi, dia kudu berusaha mendapatkannya dengan pedekate," papar Hendri, lekong Stiesia. "Itulah yang susah dilakukan orang pemalu. Dan mereka tertolong oleh kontak jodoh."

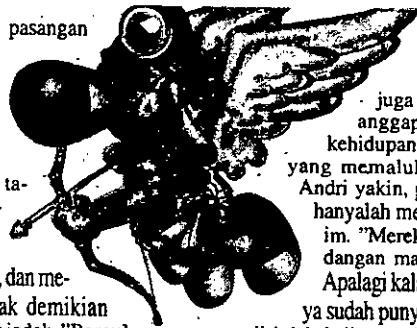
Kesulitan mendapat jodoh itu bisa juga menimbulkan rasa takut dalam diri seseorang. Boleh jadi, dia nggak bisa menerima kenyataan, dirinya masih tercatat sebagai anggota jobjoba (jomblo-jomblo bahagia).

"Sudah tuwir, eh belum punya pasangan. Alhasil, mereka jadi minder dan takut," ungkap Rohraga, arek Stikom. "Akhirnya, alternatif lain, kontak jodoh, ditempuh."

Rohraga menyayangkan fenomena yang kian merebak di kota-kota besar semacam Surabaya itu. "Yang penting, yakin aja deh, tiap orang punya jodoh. Dan masyarakat nggak bakal merendahkan orang gara-gara dia

belum menikah," tandasnya.

Meski begitu, ada juga lho orang yang menganggap, melajang di senja kehidupan benar-benar sesuatu yang memalukan. Karena itulah, Andri yakin, peserta kontak jodoh hanyalah mereka yang pengen jaim. "Mereka kan mengira, pandangan masyarakat jadi buruk. Apalagi kalau ngeliat teman sebaya sudah punya gandengan. Rendah diri deh jadinya. Akhirnya, cara apapun dihalalkan. Termasuk ikutan kontak jodoh," ucap cowok Unesa ini. (old).



ILUSTRASI:
IWAN WIE-GHS